



## Kajian Teologis Gereja Yang Kelihatan dan Tidak Kelihatan

Surimawati Laia<sup>1\*</sup>, Abad Jaya Zega<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar, Jakarta, Indonesia

[surimawati@gmail.com](mailto:surimawati@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [86abadjaya@gmail.com](mailto:86abadjaya@gmail.com)<sup>2</sup>

Alamat: Jln. Daan Mogot Km 18 Kel. Kebon besar Kec. Batu Ceper (145,63 km) Kota Tangerang  
15122

Korespondensi Penulis: [surimawati@gmail.com](mailto:surimawati@gmail.com)\*

**Abstract.** *This study explores the concepts of the visible and invisible Church using a qualitative approach with theological and historical methods. The invisible Church is understood as the true spiritual fellowship of all believers, known only to God, while the visible Church refers to the tangible institution that includes buildings, congregations, organizational structure, and leadership. Throughout Christian history, perspectives on the nature of the Church have varied—some emphasize its spiritual and universal aspects, while others focus on its organizational and institutional dimensions. Through the analysis of biblical passages such as Ephesians 1:22–23 and Colossians 1:18, along with theological insights and historical development, this study finds that a proper understanding of the Church must encompass both dimensions. Misinterpretation between these two concepts can lead to a limited understanding of the Church. The study affirms that the Church is not confined to formal institutions but is also the body of Christ comprising all true believers worldwide. By understanding the balance between the visible and invisible Church, Christians are encouraged to live in unity, strengthen their faith, and take an active and responsible role within church life. This understanding offers a broader perspective for living a more holistic and impactful faith life.*

**Keywords:** *Body of Christ; Church Theology; Invisible Church; Spiritual Fellowship; Visible Church*

**Abstrak.** Studi ini membahas konsep Gereja yang terlihat (visible Church) dan tidak terlihat (invisible Church) dengan pendekatan teologis dan historis secara kualitatif. Gereja tidak terlihat dipahami sebagai persekutuan rohani sejati dari semua orang percaya yang hanya dikenal oleh Allah, sedangkan Gereja yang terlihat merujuk pada institusi nyata yang mencakup bangunan, jemaat, struktur organisasi, dan kepemimpinan. Dalam sejarah kekristenan, pandangan terhadap hakikat Gereja bervariasi—ada yang menekankan aspek spiritual dan universalnya, sementara yang lain menekankan struktur organisasionalnya. Melalui analisis terhadap ayat-ayat Alkitab seperti Efesus 1:22-23 dan Kolose 1:18, serta perkembangan sejarah dan pemikiran teologis, studi ini menemukan bahwa pemahaman mengenai Gereja perlu mencakup kedua dimensi tersebut. Kesalahan penempatan antara dua pengertian ini dapat menyebabkan penyempitan makna Gereja. Studi ini menegaskan bahwa Gereja tidak terbatas pada lembaga formal, tetapi juga merupakan tubuh Kristus yang mencakup semua orang percaya sejati di seluruh dunia. Dengan memahami keseimbangan antara Gereja yang terlihat dan tidak terlihat, umat Kristen didorong untuk hidup dalam kesatuan, memperkuat iman, dan mengambil peran aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan bergereja. Pemahaman ini membuka wawasan baru dalam menjalani kehidupan iman yang lebih holistik dan berdampak.

**Kata kunci:** Gereja yang dapat dilihat; Gereja yang tidak dapat dilihat; Persekutuan rohani; Teologi Gereja; Tubuh Kristus

### 1. LATAR BELAKANG

Gereja, sebagai komunitas iman yang didirikan oleh Yesus Kristus, telah menjadi pusat kehidupan rohani umat Kristen sepanjang sejarah. Dalam pemahaman teologis, gereja tidak hanya dipandang dari dimensi empiris yang terlihat, melainkan juga memiliki dimensi spiritual yang tidak kasat mata. Konsep mengenai gereja yang kelihatan dan tidak kelihatan ini telah menjadi pokok diskusi penting dalam tradisi teologi Kristen, khususnya dalam perdebatan

tentang esensi, otoritas, dan misi gereja. Sejak masa Bapa-Bapa Gereja, pemikiran tentang gereja telah mengalami perkembangan yang dinamis (Riemer, 2009). Augustine, salah satu tokoh penting dalam sejarah gereja, menekankan bahwa gereja yang sesungguhnya melampaui institusi lahiriah dan melibatkan komunitas orang-orang pilihan Allah yang tersembunyi. Perspektif ini berlanjut hingga Reformasi, di mana tokoh-tokoh seperti Martin Luther dan John Calvin memperjelas perbedaan antara gereja yang tampak secara fisik dan gereja yang sejati dalam kehendak ilahi.

Istilah “gereja yang kelihatan” merujuk kepada struktur organisasi, bangunan, ritus, dan semua aspek lahiriah yang dapat disaksikan secara inderawi. Di dalamnya tercakup hierarki gerejawi, praktik sakramen, serta persekutuan umat dalam bentuk komunitas lokal maupun universal. Gereja yang kelihatan menjadi sarana aktualisasi iman di dunia melalui pelayanan, penyembahan, dan kesaksian publik (Padakari & Gulo, 2025). Sebaliknya, “gereja yang tidak kelihatan” mengacu pada realitas rohani dari komunitas umat percaya yang sejati di hadapan Allah. Gereja ini terdiri dari semua orang yang telah diselamatkan oleh anugerah melalui iman kepada Kristus, terlepas dari keanggotaan institusional formal. Keberadaan gereja yang tidak kelihatan tidak dapat diidentifikasi secara mutlak melalui pandangan manusia, melainkan hanya diketahui sepenuhnya oleh Allah sendiri.

Perbedaan antara gereja yang kelihatan dan tidak kelihatan memiliki implikasi teologis yang mendalam, terutama dalam hal otoritas rohani, keaslian sakramen, dan tugas pengembalaan. Gereja yang kelihatan memiliki peran penting dalam mempertahankan ajaran rasuli, menyediakan sarana keselamatan melalui pemberitaan firman dan pelayanan sakramen, serta membina kehidupan umat beriman dalam kasih dan kebenaran (Situmorang, 2021, p. 58). Namun demikian, pengakuan terhadap keberadaan gereja yang tidak kelihatan menjaga gereja dari bahaya institusionalisme dan legalisme. Pemahaman ini menegaskan bahwa keselamatan tidak bergantung semata-mata pada keanggotaan dalam organisasi lahiriah, melainkan pada relasi pribadi dengan Kristus. Dengan demikian, keseimbangan antara kedua pemahaman ini menjadi penting untuk menghindari distorsi terhadap identitas dan misi gereja.

Gereja yang kelihatan dan tidak kelihatan juga berkaitan erat dengan eskatologi Kristen. Gereja yang tidak kelihatan akan diwujudkan secara sempurna dalam eskaton, ketika Kristus datang kembali dan menghimpun seluruh umat pilihan-Nya dalam kemuliaan. Pada saat itu, tidak akan ada lagi perbedaan antara gereja lahiriah dan gereja sejati, sebab segala sesuatu akan dinyatakan dalam terang kebenaran ilahi. Dalam konteks kontemporer, memahami dimensi kelihatan dan tidak kelihatan dari gereja menjadi semakin relevan, mengingat tantangan modern seperti sekularisme, pluralisme, dan fragmentasi gerejawi. Gereja

dipanggil untuk tetap setia sebagai tanda dan sarana kerajaan Allah di dunia, sambil menyadari keterbatasan manusiawi dari institusi lahiriah yang sering kali tercemar oleh dosa dan kelemahan (Waskito, 2024).

Penelitian ini menawarkan pendekatan terbaru dengan mengacu pada pendekatan integratif dalam memahami konsep “gereja yang kelihatan dan tidak kelihatan” dengan mengaitkannya secara langsung dengan tantangan gereja di era kontemporer. Penelitian ini tidak hanya mengulas dimensi historis-teologis sebagaimana telah banyak dilakukan, tetapi juga menyoroti relevansi praktis konsep tersebut dalam menghadapi sekularisme, pluralisme, dan fragmentasi iman di tengah masyarakat modern. Selain itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan mengembangkan pemahaman gereja sebagai realitas dinamis yang bergerak menuju penggenapan eskatologis. Dengan demikian, artikel ini memperkaya wacana teologis dengan menunjukkan bagaimana keseimbangan antara aspek kelihatan dan tidak kelihatan dapat memperkuat misi gereja sebagai saksi kerajaan Allah di dunia yang penuh tantangan.

Tujuan utama dari penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji secara sistematis konsep gereja yang kelihatan dan tidak kelihatan, menelusuri akar historis-teologisnya, serta mengeksplorasi implikasi praktis bagi kehidupan dan misi gereja masa kini. Dengan pendekatan analitis dan reflektif, artikel ini berupaya memberikan pemahaman yang komprehensif dan relevan mengenai dinamika gereja dalam terang Alkitab dan tradisi teologi Kristen. Dengan pemaparan ini, diharapkan pembaca dapat mengembangkan apresiasi yang lebih dalam terhadap misteri gereja sebagai tubuh Kristus yang kudus, namun sekaligus berjuang di tengah realitas dunia yang jatuh. Pemahaman yang seimbang tentang gereja yang kelihatan dan tidak kelihatan akan memperkuat identitas rohani umat percaya dan memperjelas panggilan gereja untuk menjadi terang dan garam bagi dunia.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Konsep Gereja yang Kelihatan: Dimensi Institusional Gereja**

Gereja yang kelihatan secara teologis merujuk pada bentuk nyata dari komunitas umat percaya, yang dapat dikenali melalui struktur organisasi, bangunan fisik, liturgi, sakramen, dan hierarki kepemimpinan. Aspek ini berkaitan erat dengan pengelolaan gereja sebagai lembaga yang berfungsi melayani umat dalam bentuk kegiatan ibadah, pelayanan sakramental, dan pembinaan rohani. Kehadiran gereja yang kelihatan memberikan ruang bagi perwujudan iman secara kolektif dan publik di tengah masyarakat, menjadikan gereja sebagai sarana representasi Kerajaan Allah di dunia (Waruwu, 2022). Dalam perkembangan sejarah, pemahaman tentang

gereja yang kelihatan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perkembangan institusi gereja pada masa Konstantinus, Reformasi Protestan yang menegaskan otoritas Kitab Suci atas lembaga gereja, dan gerakan ekumenis modern yang berusaha mempersatukan berbagai denominasi. Gereja yang kelihatan menjadi identitas umat beriman dalam membentuk komunitas yang menghidupi nilai-nilai Injil secara nyata di tengah-tengah dunia. Gereja lokal dan universal, masing-masing dalam ruang lingkungannya, memainkan peranan dalam mengaktualisasikan dimensi kelihatan dari tubuh Kristus.

Dalam pandangan para teolog seperti St. Ephrem dan John Calvin, gereja yang kelihatan penting karena melalui tanda-tanda lahiriah seperti perjamuan kudus, baptisan, dan pelayanan firman, umat diarahkan kepada perjumpaan dengan Kristus. Kehadiran struktur organisasi bukanlah semata-mata formalitas, melainkan wahana aktualisasi iman. Mezbah, baptisan, dan sakramen lainnya menjadi simbol konkret yang menghubungkan realitas rohani dengan kehidupan sehari-hari umat Kristen (Padakari, 2025). Namun, kesadaran akan ketidakberdosaan gereja kelihatan tidak dapat diabaikan. Meskipun gereja hadir sebagai tubuh Kristus di dunia, ia tetap berhadapan dengan kelemahan manusiawi, dosa, dan keterbatasan institusional. Hal ini menuntut gereja untuk senantiasa melakukan pembaruan diri (*reformatio*) dan evaluasi berkelanjutan terhadap ajaran, pelayanan, dan kesaksian di tengah masyarakat yang terus berubah.

### **Konsep Gereja yang Tidak Kelihatan: Dimensi Rohani dan Eskatologis Gereja**

Gereja yang tidak kelihatan mengacu pada komunitas spiritual sejati dari semua orang percaya, yang hanya diketahui oleh Allah. Konsep ini menekankan bahwa keanggotaan sejati dalam gereja bukan ditentukan oleh partisipasi institusional atau denominasi tertentu, melainkan oleh hubungan iman yang otentik dengan Kristus. Gereja ini melintasi batas waktu, ruang, dan budaya, mencakup semua orang yang dipilih Allah dari segala bangsa dan generasi. Dalam sejarah teologi, pemikiran mengenai gereja yang tidak kelihatan sangat dipengaruhi oleh ajaran Agustinus dan diteruskan oleh Reformator seperti Martin Luther dan John Calvin. Agustinus menekankan bahwa di tengah gereja kelihatan, terdapat gandum dan lalang yang tumbuh bersama hingga hari penghakiman. Calvin memperjelas konsep ini dengan membedakan antara gereja yang kelihatan dan tidak kelihatan, sambil menegaskan bahwa keselamatan hanya diperoleh dalam komunitas sejati umat Allah yang tersembunyi (Simarmata, 2023).

Gereja yang tidak kelihatan memiliki karakteristik rohani: kekudusan, kesatuan iman, dan kesetiaan kepada Kristus. Ini adalah gereja yang hidup di dalam karya Roh Kudus, terus

bertumbuh dalam kekudusan, dan menjalankan misinya sebagai saksi kasih Allah di dunia (Sianipar, 2024). Meskipun tidak dapat dideteksi dengan mata lahiriah, eksistensi gereja ini nyata dan menjadi dasar dari harapan eskatologis bahwa suatu hari seluruh umat pilihan akan disatukan sempurna di hadapan Allah. Implikasi dari pemahaman gereja yang tidak kelihatan adalah bahwa keselamatan tidak tergantung pada struktur institusional manusia, tetapi pada iman kepada Kristus dan anugerah Allah. Ini membebaskan gereja dari bahaya legalisme dan eksklusivisme institusional, mengingatkan bahwa persekutuan dengan Allah lebih penting daripada keanggotaan formal semata. Di sisi lain, pengakuan ini menuntut agar setiap individu menguji hidupnya di hadapan Allah dengan kesetiaan dan pertobatan.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* (penelitian kepustakaan) sebagai teknik utama dalam pengumpulan dan analisis data. *Library research* dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan, seperti kitab suci, karya teologi klasik, buku-buku akademik, jurnal ilmiah, serta dokumen gerejawi resmi yang membahas konsep gereja yang kelihatan dan tidak kelihatan (Ismail et al., 2025). Data dikumpulkan melalui studi mendalam terhadap teks-teks primer dan sekunder, kemudian dianalisis secara interpretatif untuk menggali makna teologis, historis, dan aplikatif dari konsep tersebut. Dalam analisis data, penelitian ini menerapkan metode deskriptif-analitis, yakni mendeskripsikan pemikiran-pemikiran pokok yang ditemukan dalam literatur, lalu menganalisis keterkaitan antar konsep untuk membangun argumentasi yang koheren dan kritis. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan berbagai literatur dari perspektif yang beragam (Wijaya, 2016). Melalui metode ini, penelitian bertujuan menghasilkan pemahaman yang mendalam, sistematis, dan kontekstual mengenai dinamika gereja yang kelihatan dan tidak kelihatan dalam teologi Kristen.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Gereja yang kelihatan (*Visibel*)**

Istilah “Gereja” berasal dari bahasa Yunani, yaitu “ekkllesia” yang merupakan gabungan dari kata "ek" (keluar) dan "kaleo" (memanggil). Secara literal, “ekkllesia” berarti "mereka yang dipanggil keluar". Dalam teks Perjanjian Baru, istilah ini digunakan untuk menunjuk kepada bangsa Israel maupun komunitas umat percaya, baik di dunia maupun di surga (Kisah Para Rasul 7:39; Ibrani 12:23; Wahyu 1:11). Terdapat dua pengertian utama mengenai “Gereja” yakni Gereja universal dan Gereja lokal. Gereja universal mencakup

seluruh orang percaya yang telah ditebus sepanjang sejarah, baik yang masih hidup di dunia maupun yang telah berada di surga, sedangkan Gereja lokal merupakan manifestasi konkret dari Gereja universal di dalam suatu komunitas tertentu (Zaluchu, 2019).

Dalam perkembangan historis, berbagai kelompok Kristen mengadopsi istilah “Gereja” yang berakar dari studi eklesiologi, untuk merujuk pada jemaat pertama yang dibentuk oleh Yesus bagi para pengikut-Nya. Meskipun kekristenan terfragmentasi ke dalam banyak denominasi, dalam ranah akademik istilah “Gereja” sering digunakan sebagai representasi kolektif dari kekristenan itu sendiri. Banyak kalangan Kristen mengakui bahwa Gereja terdiri atas dua dimensi utama: yang kelihatan dan yang tidak kelihatan. Gereja yang kelihatan meliputi lembaga-lembaga di mana “Firman Allah diberitakan secara murni dan sakramen dilaksanakan sesuai ketetapan Kristus”, sedangkan Gereja yang tidak kelihatan terdiri dari semua individu yang telah benar-benar menerima keselamatan (Jamsah Sigalingging et al., 2022).

St. Ephrem berpendapat bahwa gereja yang kelihatan adalah bangunan fisik tempat umat berkumpul untuk beribadah dan menyerahkan tubuh serta jiwa mereka kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat. Melalui keberadaan gereja yang kelihatan ini, manusia diberi kesempatan untuk berelasi dengan Allah dalam tindakan penyembahan yang nyata. Surat Efesus menegaskan bahwa mezbah, baptisan, dan perjamuan kudus merupakan bagian integral dari struktur gereja yang dibangun oleh Tuhan dan para rasul (Waruwu, 2022). Tujuan dari pendirian gereja yang kelihatan adalah agar manusia dapat menemukan realitas gereja yang tidak kelihatan, dengan memulai perjalanan iman mereka melalui tanda-tanda lahiriah tersebut. Tubuh manusia diibaratkan sebagai altar hati yang menjadi dasar perjumpaan dengan Allah. Gereja yang kelihatan, yang diwujudkan melalui ibadah, perjamuan kudus, dan baptisan, memegang peranan vital dalam kehidupan komunitas Kristen, berfungsi sebagai sarana rahmat dan pembinaan rohani yang menuntun umat kepada kesatuan dengan gereja yang tidak kelihatan (Sianipar, 2024, p. 75).

Doktrin Gereja adalah komponen penting dari iman Kristiani. Mereka menawarkan pedoman untuk memahami ajaran dan tindakan Kristus. Gereja memiliki peran yang sangat penting dalam mewartakan Injil dan melayani masyarakat sebagai komunitas umat beriman. "Komunitas umat beriman yang dipanggil untuk hidup dalam hubungan dengan Tuhan dan satu sama lain serta menjalankan misi Tuhan di dunia" adalah definisi gereja (Martha Tesalonika et al., 2024). Sebagai umat Allah sekelompok orang Kristen (orang percaya) gereja mempunyai ciri, sifat, dan tugas sesuai panggilannya di tengah masyarakat awam. Gereja atau persekutuan orang yang percaya kepada Tuhan Yesus dikumpulkan dan dibentuk oleh Tuhan melalui

pekerjaan Roh Kudus dan para pemimpinnya. Gereja dibentuk pertama kali pada hari Pentakosta hari kelima puluh setelah kebangkitan Tuhan Yesus (Kis.2:1-13). Adapun sifat-sifat gereja : pertama, Gereja adalah Kudus (1Pet. 2:9). Kedua, Gereja yang Am. Dan ketiga, Gereja yang Esa atau satu. Tugas gereja yaitu : Bersaksi (marturia), bersekutu, dan melayani “*diakonia*” (Sukarman, 2021).

Pengembangan kepemimpinan di masa mendatang tergantung pada orang-orang yang sekarang berusia tiga puluh hingga empat puluh tahun. Di tahun 2030, gereja akan menuai keuntungan dari para pemimpin muda dan pelayannya. Mereka mudah mengantisipasi perubahan yang terjadi dengan cepat. Hanya generasi ini yang dapat melakukan transformasi dengan cepat. Karena kesulitan memahami “perbedaan generasi” di era digital, gagalnya pembinaan generasi ini adalah masalah saat ini. terutama dalam hal kecepatan bertindak, pola keputusan, dan keseriusan bekerja. Agar terjadi proses pembelajaran kepemimpinan yang baik, para pemimpin gereja harus belajar tentang perbedaan generasi ini (Aldrin Purnomo, 2020). Anugerah Allah memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan ketekunan dan keteguhan iman orang percaya. Anugerah secara teologis bukan sekadar pemberian keselamatan di awal kehidupan Kristen, tetapi juga kekuatan untuk mendukung iman seseorang sepanjang perjalanan spiritualnya. Ketekunan dalam iman berarti bertahan dalam kebenaran saat menghadapi tantangan, pencobaan, atau kesulitan hidup. Orang-orang yang lemah dan rentan terhadap dosa tidak akan dapat mempertahankan iman mereka hingga akhir zaman jika mereka tidak menerima anugerah Allah. Oleh karena itu, anugerah Allah tidak hanya menyelamatkan orang-orang yang percaya, tetapi juga membantu mereka tetap teguh dalam kebenaran-Nya (Andi et al., 2025).

Ron Jenson, Jim Stevens, dan Mark Denver menyatakan bahwa gereja yang sehat ditandai oleh dimensi kuantitatif dan kualitatif. Sejalan dengan pandangan tersebut, BRC menyusun kriteria gereja sehat berdasarkan berbagai sumber, yang meliputi: pertumbuhan jumlah jemaat dari beragam kelompok usia; pengembangan kapasitas kepemimpinan di dalam gereja; penekanan pada pembinaan generasi masa depan melalui pelayanan anak-anak dan remaja; dukungan aktif terhadap pelayanan misi dan penginjilan; keterlibatan dalam misi dan perintisan gereja baru dalam dekade terakhir; pelaksanaan pemuridan yang berkelanjutan; partisipasi jemaat dalam kegiatan pelayanan rutin; serta pelaksanaan program pelayanan sosial yang menjangkau masyarakat luas. Seluruh indikator ini menggambarkan penerapan prinsip gereja sehat secara menyeluruh, mengintegrasikan aspek kuantitatif dan kualitatif dalam suatu kesatuan yang harmonis. Aspek-aspek seperti penambahan jemaat, pendirian dan perintisan

gereja baru, pertumbuhan kualitas spiritual, serta peningkatan partisipasi jemaat menjadi komponen utama dalam kerangka ini (Simamora, 1 C.E.).

Di era digital, gereja tidak lagi terbatas pada bangunan fisik; mereka sekarang berkembang sebagai komunitas virtual melalui platform seperti YouTube dan berbagai platform daring lainnya (Butar-Butar et al., 2023). Ini menantang pemahaman konvensional tentang “Gereja yang terlihat” dan membuka kesempatan baru untuk penyebaran iman. Gereja, seperti ajaran Yesus tentang kasih dan pelayanan, memiliki peran sosial dalam memperjuangkan keadilan, membantu kaum marginal, dan menjadi suara bagi mereka yang tertindas (Padakari, 2025). Gereja universal terdiri dari banyak denominasi yang berbeda secara doktrinal, tetapi semuanya berakar pada iman kepada Kristus, sehingga orang-orang dapat bekerja sama dalam misi global tanpa kehilangan identitas mereka. Agar regenerasi kepemimpinan gereja berhasil, kepemimpinan harus melibatkan lintas generasi, bukan hanya kelompok usia tertentu. Selain itu, gereja harus dapat menyesuaikan ajarannya dengan tantangan zaman tanpa mengorbankan kebenaran Injil (Gulo et al., 2024). Ini termasuk menangani masalah modern seperti kesetaraan gender, perubahan iklim, dan kebebasan beragama.

### **Gereja yang tidak Kelihatan (*Invisibel*)**

Gereja yang tidak kelihatan merujuk pada komunitas orang percaya yang di persatukan oleh iman kepada Kristus, terlepas dari denominasi atau afiliasi gereja tertentu. Ini adalah konsep yang menekankan esensi Rohani dari iman Kristen, melampaui struktur organisasi dan batas-batas geografis. Dalam arti yang sebenarnya, *gereja tidak kelihatan* merujuk pada tubuh Kristus yang terdiri dari semua orang, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, yang telah diberkati oleh Allah untuk menjadi anak-anak-Nya. Dengan kata lain, *gereja yang tidak kelihatan* adalah hasil dari kekudusan orang-orang yang terpilih, dan hanya Allah yang mengetahui siapa yang benar-benar terpilih. Sementara itu, *gereja yang kelihatan* adalah komunitas dari mereka yang mengaku sebagai orang Kristen. Pemahaman mengenai gereja yang kelihatan dan tidak kelihatan ini dipengaruhi oleh pemikiran Agustinus dan memengaruhi pemahaman Calvin. Meskipun keduanya harus dibedakan, *gereja kelihatan* dan *gereja tidak kelihatan* tidak dapat dipisahkan sepenuhnya. *Gereja yang kelihatan* seharusnya berusaha sedapat mungkin memahami dan mencerminkan apa yang dikatakan Alkitab mengenai tubuh Kristus yang merupakan *gereja yang tidak kelihatan* (Tampenawas, 2020).

Gereja pada dasarnya bukanlah hasil dari dunia ini, melainkan berasal dari Allah. Menurut Weinata, gereja bukanlah organisasi biasa seperti yang ada di dunia, melainkan terdiri dari orang-orang yang dapat dipercaya dan memiliki tugas serta tujuan tertentu dari Tuhan. Gereja masih dalam perjalanan menuju tujuan akhirnya, oleh karena itu gereja harus peka terhadap situasi di sekitarnya dan mampu bertindak sesuai dengan misi yang diberikan Tuhan. Iwan Stephano Akardi menjelaskan bahwa gereja harus mampu menjalankan tugasnya kapan saja dan di mana saja. Misi gereja tetap sama, namun cara dan pendekatannya dapat berubah sesuai dengan kebutuhan masyarakat umum (Harefa, 2023). Menurut John Stott, seperti dikutip oleh A. Naftallino, tujuan gereja adalah menjadi perwujudan kehendak Allah yang nyata dalam kehidupan manusia. Gereja dipakai untuk memuliakan Kristus sebagai pernyataan kehendak Allah di dunia, dan sebagai bagian dari karya penyelamatan-Nya bagi seluruh umat manusia (Inriani, 2021).

Menurut Calvin, gereja adalah sekelompok orang yang telah diampuni oleh Allah melalui ajaran Yesus Kristus. Meskipun kebanyakan orang adalah berdosa, Allah telah memberkati mereka. Keselamatan ini diperoleh melalui iman. Calvin juga menyatakan bahwa gereja adalah "ibu" bagi semua orang. Menurutnya, tidak mungkin seseorang mengakui Allah sebagai Bapa jika ia tidak menerima gereja sebagai Ibunya. Dengan kata lain, di luar gereja tidak ada keselamatan. Menurut Calvin, pemerintahan gereja yang bersifat rohani sangat berkaitan dengan kehidupan manusia dan kehidupan kekal. Pemerintahan ini bekerja secara damai untuk mengajarkan hidup yang baik dan saleh kepada Allah. Karena itu, Calvin melihat gereja sebagai organisasi yang diciptakan oleh Allah untuk menjaga umat-Nya. Calvin juga membedakan antara dua jenis gereja: yang pertama, Gereja yang tidak kelihatan (*invisible church*): Ini adalah gereja yang terdiri dari seluruh umat Allah, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal. Hanya Allah yang benar-benar mengetahui siapa saja yang termasuk dalam gereja ini. Kedua, Gereja yang kelihatan (*visible church*): Ini adalah gereja yang nyata dan terlihat, terdiri dari orang-orang Kristen yang bersatu dalam doa selama hidup mereka. Dengan kata lain, gereja yang tidak kelihatan adalah hasil dari tindakan orang-orang yang dipilih secara jelas oleh Allah, dan hanya Allah yang memahami siapa mereka sebenarnya (Tampenawas, 2020).

Transformasi dalam ordo salutis (tahapan keselamatan) menunjukkan bahwa keselamatan terjadi secara pribadi bagi setiap individu. Alkitab menyatakan bahwa ajaran Kristus bermanfaat bagi seluruh dunia (Yohanes 11:25–26; 2 Korintus 5:19). Mereka yang telah ditebus oleh Kristus menjadi ciptaan baru dan diutus untuk melanjutkan misi Yesus. Gereja yang tidak kelihatan adalah kumpulan semua orang yang sungguh-sungguh percaya

kepada kedatangan Kristus dari berbagai tempat dan zaman. Sedangkan gereja yang kelihatan merujuk pada gereja-gereja lokal yang ada saat ini. Di dalam gereja yang kelihatan ini juga terdapat orang-orang yang sebenarnya tidak dipilih oleh Allah, dan pada akhirnya akan binasa. Mereka berada dalam perjanjian Allah, tetapi tidak hidup setia di dalamnya. Mereka digambarkan sebagai ranting dalam Pokok Anggur Kristus yang suatu saat akan dipatahkan. Frame menyatakan bahwa tidak semua orang di gereja benar-benar taat kepada Allah. Inilah yang menjelaskan mengapa perubahan atau transformasi yang negatif sering terjadi dalam komunitas gereja. Fakta ini juga membuat kita sulit mempercayai bahwa gereja yang tidak kelihatan itu benar-benar murni secara rohani di hadapan Allah. Namun demikian, keberadaan gereja yang tidak kelihatan tetap nyata. Inilah gereja sejati, yang terdiri dari orang-orang suci yang telah dipilih oleh Allah. Menurut Bird, konsep ini didasarkan pada keyakinan bahwa Allah adalah pribadi yang penuh kasih dan murah hati. Oleh karena itu, gereja yang tidak kelihatan bisa dikenali melalui gereja yang kelihatan (Salurante et al., 2021).

Gereja yang tidak kelihatan merujuk pada gereja yang menjadi semakin kabur atau pudar, sehingga tidak lagi mencerminkan hakekatnya. Namun, yang paling penting adalah orang-orang yang penuh kasih dan perhatian. Oleh karena itu, setiap orang yang adalah gereja sebagaimana didefinisikan oleh Tuhan dari dalam kegelapan harus menjadi saksi pemberitaan Yesus bagi seluruh dunia, agar setiap orang memahami bahwa gereja itu adalah kita, dan Yesus Kristuslah akar dari segala sesuatu. Dengan demikian, tidak cukup hanya memahami bahwa gereja adalah sebuah gedung atau bangunan; melainkan, setiap orang perlu menyadari bahwa gereja yang sesungguhnya adalah kita sebagai individu yang percaya kepada Yesus Kristus. Dengan memahami kondisi gereja yang ada, dapat dikatakan bahwa gereja tidak lahir dengan bentuk tertentu, melainkan lahir dengan fungsi. Gereja adalah anugerah dari Allah yang berfungsi sebagai alat bagi pekerjaan-Nya sekaligus menjadi sumber inspirasi bagi umat manusia dan dunia. Karena itu, gereja yang ada di dunia ini berasal dari berbagai bangsa, yang kemudian dibahas dan dipandang sebagai simbol kehendak Allah, serta digunakan untuk memuliakan Injil atau kabar sukacita sebagai tanda kasih karunia Allah melalui berbagai perbuatan-Nya. Oleh sebab itu, keberadaan gereja jelas memiliki tujuan untuk memuliakan Allah melalui umat manusia sebagai sarana keterbukaan gereja bagi masyarakat luas, serta kerja sama antara gereja dengan gereja lainnya untuk menyatakan karya penyelamatan Allah terhadap Allah sendiri dan terhadap umat manusia. Di zaman sekarang, fungsi utama gereja adalah sebagai persekutuan, namun bukan berarti gereja tidak bertanggung jawab melaksanakan karya penyelamatan dari Allah. Sebaliknya, banyak gereja justru mencari jiwa-jiwa untuk mendapatkan keselamatan di gereja-gereja lainnya, dan tidak perlu lagi mencari

jiwa-jiwa yang belum dikenal sebagai umat Tuhan, dengan menyatakan bahwa kedatangan Yesus bukan untuk mencari orang benar, melainkan orang berdosa. Karena itulah, setiap orang harus memahami makna dan tujuan ajaran Yesus Kristus agar dapat turut ambil bagian dalam membantu pekerjaan Allah dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari (B., 2019).

Pengudusan gereja senantiasa memiliki keterkaitan dengan atribut kudus yang melekat padanya. Menurut Joas Adiprasetya, gereja memperkuat dan memperjelas identitasnya melalui tanda-tanda gereja (*nota ecclesiae*) atau atribut-atribut gereja (*proprietaes ecclesiae*). Sebagai contoh, gereja memiliki identitas yang kuat. Kondisi dan keadaan gereja di dunia mencerminkan umat-Nya yang penuh kelemahan dan dosa, yang justru menciptakan karakteristik yang membahagiakan semua orang. Oleh karena itu, perlu adanya penggabungan antara esensi dan tujuan untuk mengidentifikasi penjelasan yang bercampuraduk. Calvin mengeksplorasi kualitas kekudusan gereja sebagai sarana untuk mendorong gaya hidup yang kudus. Kekudusan gereja berkaitan erat dengan proses pengudusan yang dialami oleh umat-Nya. Meskipun Calvin melihat kekudusan gereja sebagai isu yang belum terselesaikan, tetap harus ada suatu kondisi ontologis yang menjelaskan apakah keadaan gereja tetap bersifat kudus atau telah kehilangan atribut kekudusannya. Pandangan Calvin ini cukup berguna untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai atribut kekudusan dari gereja, meskipun penjelasan yang lebih lanjut mengenai kelemahan dan dosa gereja masih diperlukan (Waskito, 2024).

Konsep gereja yang kelihatan dan tidak kelihatan menggambarkan dimensi institusional dan rohani dari perilaku gereja. Gereja yang tidak kelihatan merujuk pada komunitas sejati orang percaya yang telah dikuduskan oleh Allah, yang hanya diketahui oleh-Nya, dan melampaui batas-batas denominasi, waktu, serta tempat. Sebaliknya, gereja yang kelihatan adalah hasil dari munculnya komunitas Kristen di dunia ini, yang terdiri dari mereka yang percaya kepada Kristus, meskipun tidak semuanya benar-benar diungkapkan oleh Allah sebagai yang terpilih. Menurut pendapat para tokoh seperti Agustinus, Calvin, dan para teolog masa kini, meskipun kedua jenis gereja ini secara konsep berbeda, keduanya tidak dapat benar-benar dipisahkan satu sama lain. Gereja yang kelihatan harus mengevaluasi dan mencerminkan karakteristik dari gereja yang tidak kelihatan melalui kekudusan, kesetiaan, dan ketaatan kepada Kristus. Gereja adalah atribut dari Allah yang berfungsi untuk menegaskan keberadaan dan kasih Allah di dunia ini. Gereja bukan hanya sebuah institusi, melainkan anggota tubuh Kristus yang hidup dan aktif, yang turut ambil bagian dalam karya penyelamatan-Nya. Oleh karena itu, gereja tidak hanya ditentukan oleh struktur organisasi atau bangunan fisik, tetapi juga oleh individu-individu yang hidup sesuai dengan kehendak Allah dan menjadi cerminan

Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi utama gereja adalah sebagai alat Allah untuk menyatakan kebenaran, mendorong iman kepada Kristus, dan menjalankan misi belas kasih-Nya bagi seluruh umat manusia. Meskipun kelemahan dan dosa anggotanya sering kali mengganggu kekudusan gereja, kekudusan tetap merupakan atribut penting yang harus dijaga dan diwujudkan melalui pertumbuhan rohani yang terus-menerus.

## **KESIMPULAN**

Sebagai komunitas umat beriman, gereja terus berkembang sesuai dengan zaman tetapi tetap mempertahankan nilai spiritualnya. Gereja terus menjadi tempat ibadah dan wadah pelayanan bagi masyarakat, terlepas dari konsep gereja yang terlihat dan tidak terlihat serta peran sosialnya dalam memperjuangkan keadilan. Gereja di era modern tidak lagi terbatas pada bangunan fisik; sekarang ada dalam bentuk komunitas online yang memperluas jangkauannya dalam pewartaan Injil. Agar regenerasi berjalan dengan baik dan gereja tetap relevan dalam menghadapi tantangan zaman, kepemimpinan gereja harus melibatkan lintas generasi. Gereja juga harus dapat menangani masalah sosial seperti kebebasan beragama, kesetaraan gender, dan perubahan iklim tanpa mengorbankan nilai-nilai Injil. Gereja dapat tetap menjadi terang dan garam bagi dunia dengan menjalankan misinya untuk membimbing umat dalam iman dan melayani sesama.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Aldrin Purnomo, Y. S. (2020). Tantangan dan strategi gereja menjalankan misi Allah dalam menghadapi penerapan industri 4.0 di Indonesia. *Jurnal Teologi Kharisnatika*, 3(2), 100.
- Andi, R., Stevi OlanLembang, W. A., Lembang, W. A., & Salom, Y. (2025). Dampak pemahaman teologi anugerah terhadap pertumbuhan iman jemaat. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*, 3(3), 420.
- B., A. (2019). Kepemimpinan Kristen dan refleksi bagi pemimpin gereja masa kini. *Jurnal Paria*, 6(1), 123.
- Butar-Butar, H. T. M., Paparang, S. R., & Belo, Y. (Eds.). (2023). *Aku klik maka aku menginjil: Apa dan bagaimana misiologi digital?* Penerbit Views.
- Gulo, R. P., Silaen, R. T., Zai, E., & Mbelangedo, N. (2024). Distingsi teologis antara Hukum Musa dan Sepuluh Hukum Tuhan: Sebuah kajian reinterpretatif. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 5(2), 86–102. <https://doi.org/10.46445/jtki.v5i2.889>
- Harefa, A. M. (2023). Eksistensi guru sekolah minggu dalam meningkatkan digital quotient kepada anak. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 1(2), 60–70.

- Inriani, E. (2021). Strategi gereja memaksimalkan Tri Panggilan Gereja pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Teologi Pabelum*, 1(1), 99.
- Ismail, J. K., Gulo, R. P., & Rangga, O. (2025). Pengenalan artificial intelligence sebagai asisten digital dalam penulisan artikel ilmiah bagi dosen di STAK Arastamar Grimenawa Jayapura. *Jurnal PkM Setiadharna*, 6(1), 69–83.
- Jamsah Sigalingging, M. M., & Djanne Tando, M. T. (2022). Sejarah gereja.
- Martha Tesalonika, M., Nelyani, I., & Onmilka, K. (2024). Doktrin gereja: Eklesiologi. *Jurnal Magistra*, 2(3), 191–192.
- Padakari, S. L., & Gulo, R. P. (2025). Teologi dan keadilan sosial: Peran gereja dalam merespons ketimpangan global. *Jurnal Tumou Tou*, 12(1), 41–52. <https://doi.org/10.51667/tt.v12i1.1973>
- Riemer, G. (2009). *Gereja-gereja Reformasi di Indonesia: Asal, sejarah, dan identitasnya*. BPK Gunung Mulia.
- Salurante, T., Bilo, D. T., & Kristanto, D. (2021). Transformasi komunitas misi: Gereja sebagai ciptaan baru dalam Roh Kudus. *KURIOS*, 7(1), 136–146.
- Sianipar, D. (Ed.). (2024). *Inovasi pendidikan agama Kristen di era artificial intelligence*. CV Widina Media Utama.
- Simamora, N. N. (2021). Gereja yang sehat dan tugas pemberdayaan jemaat. *Prosiding Seminar Nasional STT Sumatera Utara*, 1, 66.
- Simarmata, A. (2023). Eklesiologi: Gereja sebagai tubuh Kristus menurut Paulus dalam 1 Korintus 12:12–26 dan tanggung jawab gereja memelihara kesatuan dalam interdenominasi. *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 6(2), 91–105. <https://doi.org/10.54024/illuminate.v6i2.218>
- Situmorang, J. T. H. (2021). Eklesiologi: Gereja yang kelihatan dan tak kelihatan. ANDI.
- Sukarman, T. (2021). Gereja yang bertumbuh dan berkembang. ANDI.
- Tampenawas, A. R. (2020). Pandangan eklesiologi Calvin mengenai politik praktis dalam pelayanan gereja. *Jurnal Teologi Kristen*, 1(2), 119.
- Waruwu, D. P. S. (2022). Makna gereja kelihatan, tidak kelihatan dan gereja surgawi menurut St. Ephrem. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2, 83–84.
- Waskito, P. (2024). Pengudusan gereja: Melihat kembali atribut gereja yang kudus. *Jurnal Teologi Reformed Injili*, 11(2), 147.
- Wijaya, H. (2016). *Metodologi penelitian pendidikan teologi*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Zaluchu, J. (2019). Profil rasul Paulus dalam surat 1 Korintus dan relevansinya bagi hamba-hamba Tuhan di Gereja Pantekosta di Indonesia Rungkut Surabaya. *Keruso*, 4(2), 15.